

**TRANSNATIONAL ADVOCACY NETWORK (TANs) DALAM
GERAKAN #METOO TERHADAP KEKERASAN DAN
PELECEHAN SEKSUAL DI KOREA SELATAN TAHUN
2017-2019**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Bidang Ilmu Hubungan Internasional**



Disusun Oleh:

**SEPTY LAMSARI
07041181722045**

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDRALAYA
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN PROPOSAL SKRIPSI

**TRANSNATIONAL ADVOCACY NETWORK (TANs) DALAM
GERAKAN #METOO TERHADAP KEKERASAN DAN
PELECEHAN SEKSUAL DI KOREA SELATAN TAHUN
2017-2019**

PROPOSAL SKRIPSI

Disusun Oleh:

Septy Lamsari

07041181722045

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing, 21 November 2021

Pembimbing I

Dra. Retno Susilowati, M.M.
NIP. 195905201985032003



Pembimbing II

Indra Tamsyah, S.I.P., M.Hub.Int.
NIDK. 8831999920



HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

TRANSNATIONAL ADVOCACY NETWORK (TANs)
DALAM GERAKAN #METOO TERHADAP
KEKERASAN DAN PELECEHAN SEKSUAL DI
KOREA SELATAN TAHUN

2017-2019

SKRIPSI

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji

Pada Tanggal 28 Desember 2021

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

TIM PENGUJI SKRIPSI

Dra. Retno Susilowati, M.M.
NIP. 195905201985032003

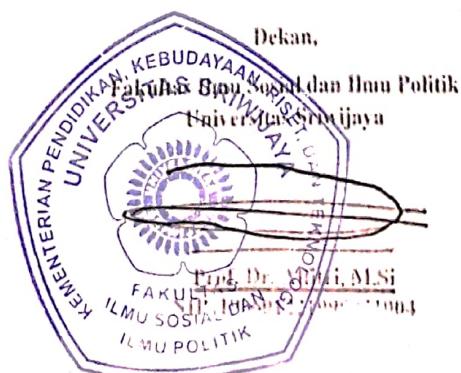
Indra Tamasyah, S.IP., M.Hub,Int
NIDK. 8831999920

Nur Aslamiah Supli, BIAM, M.Sc
NIP. 199012062019032017

Muhammad Yusuf Abror, S.IP., M.A.
NIP. 199208272019031005

Palembang, 28 Desember 2021

Mengesahkan,



LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Septy Lamsari
NIM : 07041181722045
Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul "Transnational Advocacy Network (Tans) Dalam Gerakan #Metoo Terhadap Kekerasan Dan Pelecehan Seksual Di Korea Selatan Tahun 2017-2019" ini adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Jika dikemudian hari, ada pelanggaran yang ditemukan dalam skripsi ini dan/atau ada pengaduan dari pihak lain terhadap keaslian karya ini, saya menatuhkan sanksi yang akan dijatuahkan kepada saya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh tanpa pemaksaan dari pihak manapun.

Palembang, 26 November 2021
Yang membuat pernyataan



Septy Lamsari

0741181722045

HALAMAN PERSEMPAHAN

“So do not fear, for I am with you; do not be dismayed, for I am your God. I will strengthen you and help you; I will uphold you with my righteous right hand”

Isaiah 41:10

“A woman can be beautifull as well as intellectual”

Audrey Hepburn

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Orangtua dan keluarga atas kasih sayang, dukungan dan doa yang tak pernah terhenti, serta memotivasi dalam tiap perkuliahan saya,
2. Seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses pengerjaan tugas akhir,
3. Almamaterku

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjelaskan Bagaimana strategi Transnational Advocacy Network dalam gerakan #MeToo terhadap kekerasan dan pelecehan seksual di Korea Selatan. Gerakan #MeToo yang pada awalnya berada di Amerika Serikat setelah seorang aktris Hollywood Alyssa Milano membuat tweet mengenai pelecehan seksual dengan tagar #MeToo gerakan ini menyebar luas ke negara-negara di dunia. Awal mula gerakan #MeToo ini hadir dikarenakan pengakuan seorang jaksa Sco Ji-Hyeon yang mengalami pelecehan seksual. Memanfaatkan situasi yang ada para aktivis gerakan #MeToo berupaya mendapatkan dukungan Internasional untuk menekan pemerintah Korea Selatan dalam memperbaiki kebijakannya. Penelitian ini menggunakan konsep Transnational Advocacy Network sebagai landasan pemikiran. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekaran kualitatif-deskriptif dimana penulis menjelaskan fenomena yang ada dengan menceritakan situasi dan kondisi yang terjadi lalu mengkonfirmasinya dengan teori. Dalam teori Transnational Advocacy Network oleh Margareth Keck dan Kathryn Sikkink mencoba menjelaskan strategi advokasi yang dilancarkan oleh gerakan #MeToo yaitu Information Politics, Symbolic Politics, Leverage Politics, dan Accountability Politics. Temuan dari penelitian ini telah menghasilkan pencapaian gerakan dalam mempengaruhi negara, terutama pada perubahan kebijakan mengenai pelecehan dan kekerasan seksual serta Amandemen undang-undang EEO Act.

Kata Kunci: Gerakan #MeToo, Pelecehan Seksual, Transnational Advocacy Network, Korea Selatan

Pembimbing I


Dra. Retno Susilowati, M.M.
NIP. 195905201985032003

Pembimbing II


Indra Tamasyah, S.I.P., M.Hub.Int.
NIDK. 883199920



ABSTRACT

This study aims to explain how the Transnational Advocacy Network strategy in the #MeToo movement against sexual violence and harassment in South Korea. The #MeToo movement, which started in the United States after Hollywood actress Alyssa Milano made a tweet about sexual harassment with the hashtag #MeToo has spread worldwide. The beginning of the #MeToo movement came from the confession of a prosecutor, Seo Ji-Hyeon, who was sexually harassed. Taking advantage of the current situation, the #MeToo movement activists are tried to get international support to pressure the South Korean government to improve its policies. This study uses the concept of the Transnational Advocacy Network as a rationale. The research method used is a qualitative-descriptive approach in which the author explains the existing phenomena by telling the situation and conditions that occurred and then confirming it with theory. In the theory of the Transnational Advocacy Network by Margareth Keck and Kathryn Sikkink trying to explain the advocacy strategies launched by the #MeToo movement including Information Politics, Symbolic Politics, Leverage Politics, and Accountability Politics. The results of this study have resulted in the movement's achievements in influencing the state, especially on changes to policies regarding sexual harassment and violence as well as amendments to the EEO Act.

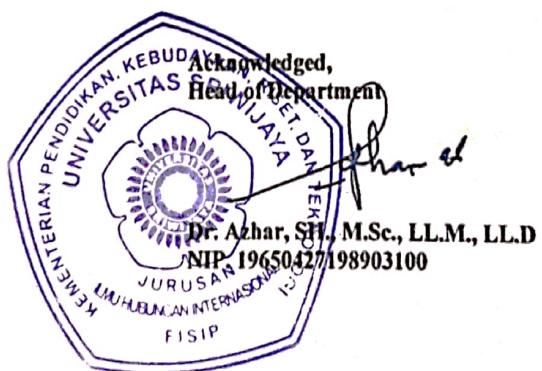
Keywords: #MeToo Movement, Sexual Harrasment, Transnational Advocacy Network, South Korea

Advisor I


Dra. Retno Susilowati, M.M.
NIP. 195905201985032003

Advisor II


Indra Tamsyah, S.I.P., M.Hub.Int.
NIDK. 8831999920



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yesus atas berkat, dan kasihNya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*TRANSNATIONAL ADVOCACY NETWORK (TANs) DALAM GERAKAN #METOO TERHADAP KEKERASAN DAN PELECEHAN SEKSUAL DI KOREA SELATAN TAHUN 2017-2019*” sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, jurusan Ilmu Hubungan Internasional.

Selama penelitian dan penulisan skripsi ini banyak sekali hambatan yang penulis alami, namun berkat bantuan, dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus untuk segala kasih dan kebaikanNya dalam hidup penulis.
2. Mama, Bapak, Putra selaku keluarga penulis yang selalu mensupport dalam keadaan susah maupun senang.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaf, MSCE., selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
5. Bapak H. Azhar, S.H., M.Sc., LL.M., LL.D, selaku Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya .
6. Ibu Dra. Retno Susilowati, M.m, selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan saran, dukungan, dan masukan hingga bersedia meluangkan waktu untuk membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi.
7. Bapak Indra Tamsyah S.IP., M.Hub.Int, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan saran, dukungan, dan masukan hingga bersedia meluangkan waktu untuk membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi.
8. Ibu Nur Aslamiah Supli , BIAM, M.Sc dan Bapak Muhammad Yusuf Abror, S.IP., M.A, selaku dosen pembahas tugas akhir yang memberikan banyak masukan dan saran yang baik dalam setiap proses skripsi saya
9. Bapak dan Ibu Dosen, Staf dan Karyawan Civitas Akademika Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya serta Mba Sisca Ari Budi dan Kak dimas Robi selaku Admin jurusan Ilmu Hubungan

Internasional Universitas Sriwijaya yang telah banyak membantu penulis dalam urusan administrasi maupun pribadi.

10. Teman-teman Nastar (Kiani, Dyah, Liliana, Medita, Ajeng, Berti) yang selalu memberikan semangat, dukungan dan mendengarkan segala keluh kesah semasa perkuliahan maupun selama proses penyusunan skripsi, memberikan tumpangan untuk tinggal selama saya di Palembang, dan telah menerima dan menemani saya selama perkuliahan. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Juliana selaku teman saya yang selalu mendukung dan mendengarkan keluh kesah saya setiap hari nya memberikan keceriaan serta menolong dalam hal apapun, sebagai teman saya di perantauan, beribadah, teman saya mengadu baik senang maupun duka.
11. Teman-teman angkatan Jurusan Ilmu Hubungan Internasional 2017, kakak dan adik tingkat, IRSSA tempat penulis berkembang, menghabiskan waktu luang, belajar dan mewarnai perjalanan perkuliahan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap skripsi ini menjadi karya terbaik yang dapat penulis persembahkan. Tetapi penulis menyadari bahwa tidak tertutup kemungkinan didalamnya terdapat kekurangankekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangatpenulis harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Palembang, 28 Desember 2021
Penulis,

Septy Lamsari
07041181722045

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PERSEMPAHAN	ii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR SINGKATAN.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.4.1 Manfaat Penelitian Teoritis	8
1.4.2 Manfaat Penelitian Praktis	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Landasan Pemikiran	16
2.2.1 Transnational Advocacy Network.....	16
2.3 Alur Pemikiran	20

2.4 Hipotesa Penelitian.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1 Desain Penelitian.....	22
3.2 Definisi Konsep.....	24
3.3 Fokus Penelitian	28
3.4 Unit Analisis.....	28
3.5 Jenis dan Sumber Data	28
3.5.1 Jenis Data	28
3.5.2 Sumber Data.....	28
3.6 Teknik Pengumpulan Data	29
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	29
3.8 Teknik Analisis Data	30
PROFIL GERAKAN #METOO	
DAN PERKEMBANGAN KEKERASAN DAN PELECEHAN SEKSUAL.....	32
4.1 Profil Gerakan #MeToo.....	32
4.1.1 Sejarah Gerakan #MeToo.....	34
4.1.2 Visi #MeToo	35
4.1.3 Misi #MeToo.....	35
4.1.4 Aktor Utama dalam Aktivisme Gerakan #MeToo di Korea Selatan	35
4.1.5 Pembentukan Jaringan Aktor TAN #MeToo di Korea Selatan.....	37
4.2 Kekerasan dan Pelecehan Seksual.....	41
4.2.1 Deskripsi Kekerasan dan Pelecehan Seksual	41
4.2.2 Kesetaraan Gender di Korea Selatan.....	44
4.2.3 Kekerasan Seksual di Korea Selatan	48
4.3 Gerakan #MeToo dan Kekerasan dan Pelecehan Seksual.....	62
TRANSNATIONAL ADVOCACY NETWORK (TANs) DALAM GERAKAN #METOO TERHADAP KEKERASAN DAN PELECEHAN SEKSUAL DI KOREA SELATAN TAHUN 2017-2019	65
5.1 Informations Politics	66
5.1.1 Pembentukan Jaringan TAN Terhadap #MeToo	66

5.1.2 Media Sosial.....	69
5.1.3 Petisi Online.....	76
5.1.4 Media Online	79
5.1.5 Media Massa dan Liputan.....	79
5.2 Symbolic Politics	84
5.2.1 Penggunaan Hastag.....	84
5.2.2 Aksi Protes	86
5.2.3 Kampanye	95
5.3 Leverage Politics.....	101
5.3.1 Forum NGO dan INGO	102
5.3.2 Desakan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).....	106
5.3.3 Dukungan Presiden	111
5.4 Accountability Politics	111
5.4.1 Amandemen Undang-Undang EEO Act	112
5.4.2 Undang-Undang Kekerasan dan Pelecehan Seksual.....	119
BAB VI PENUTUP	123
6.1 Kesimpulan	123
6.2 Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN	132

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.....	9
Tabel 3.1.....	24
Tabel 5.1.....	71
Tabel 5.2.....	81
Tabel 5.3.....	118
Tabel 5.4.....	121

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	5
Grafik 2.1	20
Grafik 4.1	42
Grafik 4.2	47
Grafik 4.3	52
Grafik 4.4	54
Grafik 4.5	56
Grafik 4.6	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	33
Gambar 5.1	73
Gambar 5.2	74
Gambar 5.3	86
Gambar 5.4	88
Gambar 5.5	90
Gambar 5.6	91
Gambar 5.7	93
Gambar 5.8	96
Gambar 5.9	97
Gambar 5.10	99
Gambar 5.11	100

DAFTAR SINGKATAN

CEDAW	: The Convention on The Elimination all Forms of Descrimination Againts Women
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
UN	: United Nations
SDS	: Student For a Democratic Society
GABRIELA	: General Assembly Binding Women for Reforms, Intergrity, Leadership and Action
KWHL	: Korea Women's Hotline
NGO	: Non Govermental Organization
KWAU	: Korea Women's Association's United
TAN	: Transnational Advocacy Networks
BPS	: Biro Pusat Statistik
WHO	: World Health Organitation
KOSIS	: Korean Overseas Information Service
OECD	: The Organisation For Economic Co-operation and Development
UNODC	: United Nations Office on Drugs and Crime
ROK	: Republic of Korea
PTSD	: Post Traumatic Stress Disorder
KSVRC	: The Korean Violence Relief Center
YWCA	: Young women Christian Association

INGO : International Non Goverment Organization

EEO Act : Equal Employment Opportunity and Work Family Balance

Asistance Act

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan seksual selama masa perang dilihat sebagai hal yang tidak dapat dihindari akibat Perang total. Perang total adalah konflik militer yang di mana semua terlibat melakukan pengorbanan apapun yang diperlukan untuk mencapai kemenangan baik itu kehilangan nyawa atau sumber daya. Kekerasan seksual pada saat perang dunia lebih banyak dihadapi oleh perempuan.

Pemerkosaan terhadap perempuan bukanlah masalah yang baru dalam Perang Dunia II. Pada faktanya ini telah menjadi masalah selama perang dan seringkali menjadi masalah utama dalam masa peperangan. Ini bukan masalah yang terkonsentrasi pada satu negara atau satu wilayah dunia. Bahkan masalah pemerkosaan dianggap lazim selama masa perang dan hanya sedikit tentara yang telah diadili atau dihukum karena kejahatan pemerkosaan dan pelecehan seksual terhadap perempuan pada saat itu (Schiessl, 2002).

Diketahui beberapa pemerkosaan dan pelecehan seksual terhadap wanita terjadi di beberapa negara, seperti Tentara Jepang yang melakukan pemerkosaan terhadap penduduk Nanking selama Perang Tiongkok-Jepang, lebih dari 20.000 perempuan dan anak perempuan diperkosa selama berminggu-minggu (de Brewer, 2005). Tentara lain juga pemerkosaan massal dilakukan terhadap

perempuan Jerman selama hingga setelah perang dunia II, menurut perkiraan sekitar 100.00 wanita diperkosa oleh tentara Soviet di Berlin (Ash lucy, 2015).

Setelah pasca perang dunia II Perserikatan Bangsa-Bangsa pada Tahun 1979 membuat konvensi penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan yang yang diangkat sebagai CEDAW, konvensi ini ditandatangani oleh 64 negara dan 2 negara meratifikasi konvensi tersebut. CEDAW merupakan perjanjian internasional tentang hak asasi perempuan yang menetapkan kewajiban kepada negara peserta untuk secara hukum mengakhiri diskriminasi terhadap perempuan, politik, sosial budaya, ekonomi, menyatakan persamaan hak sipil harus dihapuskan melalui langkah umum, kebijakan serta program.

Tidak hanya disitu saja pada tahun 1993 sidang umum PBB mengadopsi deklarasi yang menentang kekerasan terhadap wanita yang dirumuskan pada tahun 1992 oleh Komisi Status Wanita PBB yaitu *Declaration on the Elimination of Violence Against Women* (UN, 1973). Deklarasi Penghapusan kekerasan seksual terhadap perempuan disetujui PBB dengan Resolusi 48/104 tanggal 20 Desember 1993. Dalam deklarasi tersebut definisi KTP pasal 1 menyebutkan bahwa : tindakan kekerasan adalah kekerasan berbasis gender yang ditujukan kepada perempuan baik berupa fisik, sex, atau psikologi, tekanan mental, termasuk pengekangan kebebasan yang terjadi baik dalam kehidupan pribadi atau politik.

Dukungan hak-hak perempuan juga dilakukan oleh gerakan-gerakan perempuan yang dimana para perempuan mempunyai peranan penting dalam menyuarakan hak-hak mereka secara langsung, gerakan mengenai isu kekerasan

dan pelecehan seksual mulai muncul di Amerika pada tahun 1967 yang dimana membentuk *Student for a Democratic Society* (SDS). Pada tahun 1968 kelompok ini secara terbuka memprotes diadakannya "Miss America Pegeant" di Atlantic City yang mereka anggap sebagai "pelecehan terhadap kaum wanita dan komersialisasi tubuh perempuan" (Miriam Schneir,1994). Gerakan perempuan yang menyuarakan isu kekerasan terhadap perempuan juga muncul pada tahun 1984 di Filipina yaitu *General Assembly Binding Women For Reforms, Integrity, Leadership, and Action (GABRIELA)* dimana anggotanya sekitar 50.000 perempuan bentuk perlawanan mereka adalah mengenai ketertindasan perempuan serta eksplorasi terhadap jenis kelamin .

Meski isu kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan sudah diatur dalam hukum hak asasi manusia internasional namun pada praktiknya masih banyak kekerasan dan pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan sendiri salah satu nya Korea Selatan yang dimana meski negara maju, Korea Selatan kerap mendapatkan berbagai kasus pelecehan seksual dan kekerasan seksual yang dialami oleh banyak perempuan disana. Bahkan, sejak 2012-2016, angka kasus pelecehan dan kekerasan yang terjadi di sekolah mengalami peningkatan hingga 171,9% (Statistik Korea).

Menurut laporan Statistik Korea Kejahatan seksual terjadi di Korea Selatan pada tingkat rata-rata 3,4 per jam dan 80,4 per hari, Laporan kasus pemerkosaan khususnya ditemukan telah meningkat dengan tingkat lebih dari 10% per tahun sejak 2015. Sebuah laporan berjudul "*South Korean Societal Trends 2018*" yang

diterbitkan oleh Statistik Korea pada 13 Desember menghitung total 29.050 kejahatan seksual yang dilaporkan pada tahun 2016, termasuk pemerkosaan, penyerangan tidak senonoh, dan pembuatan film ilegal.

Jumlah laporan pelecehan seksual menurut data analisis kejahatan Kantor Kejaksaan Agung Kementerian dalam Negeri dan Keselamatan warga Korea, yang sebelumnya menurun dari 240 menjadi 205 antara tahun 2013 dan 2016, melonjak menjadi 294 pada 2017 di tengah gerakan #MeToo. Jaksa Seo Jiyeon mengungkapkan kekerasan seksual yang ia alami. Ia mendapatkan pelecehan dari salah satu seniornya di Kejaksaan pada tahun 2010 lalu. Semenjak saat itu, korban-korban lain yang mengalami tindakan serupa yaitu pelecehan seksual serta kekerasan seksual di Korea Selatan berani bersuara melalui gerakan #MeToo ini di jejaring media sosial.

Me Too Movement atau Gerakan #MeToo merupakan sebuah gerakan kampanye untuk melawan segala bentuk pelecehan dan kekerasan seksual melalui sosial media. Gerakan ini dilakukan dimana korban mempublikasikan tuduhan kekerasan seksual terhadap seorang pelaku yang pernah dialaminya dengan tagar #MeToo (Jaffe, 2018). Gerakan ini didirikan oleh Tarana Burke pada tahun 2006 dengan tujuan untuk membantu para korban kekerasan seksual, khususnya perempuan kulit hitam dan perempuan-perempuan lain dari golongan minoritas agar mendapatkan penanganan yang layak.

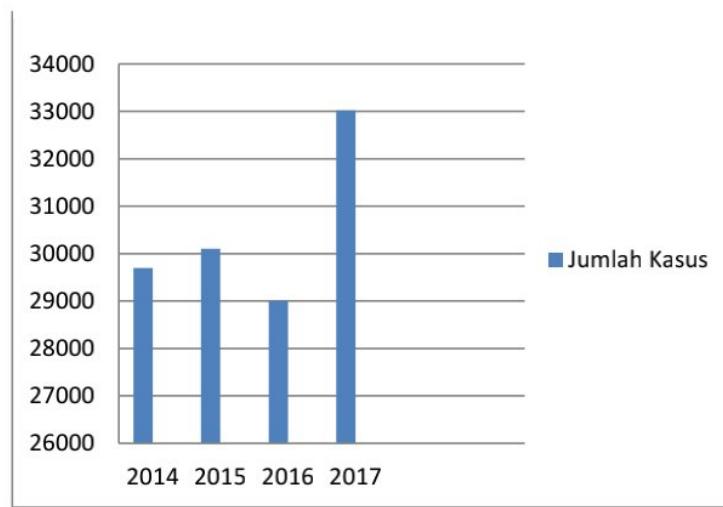
Jaksa Seo Ji-hyeon menyatakan terinspirasi bagaimana gerakan #MeToo di Amerika mendapatkan perhatian oleh masyarakat dan pemerintah dalam isu dan

kesetaraan gender terutama pada kekerasan dan pelecehan seksual, dalam hal ini jaksa Seo Ji-Hyeon memberikan pernyataan sebagai korban pelecehan seksual terhadap perempuan hingga berdampak pada mobilisasi opini publik, namun disisi lain gerakan ini juga mendapat perhatian oleh Korea Women's Hotline (KWHL) yang merupakan NGO yang berbasis di Korea Selatan yang merupakan perwakilan dari INGO Shelter Asia yang berkomitmen untuk mencapai dunia tanpa kekerasan dan untuk mempromosikan kesetaraan gender. Sejak dimulai pada tahun 1983, KWHL telah membantu melindungi hak-hak perempuan dari kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan seksual, perdagangan manusia, dan mendukung perempuan migran di Korea, KWHL sendiri membentuk *Citizens Action with #MeTooMovement*, NGO lain yang ikut berkontribusi *Korean Women's Associations United* (KWAU atau Yǒsōng tanch'e yǒnhap) adalah organisasi payung yang terdiri dari 33 asosiasi lain untuk fokus pada isu-isu perempuan di Korea Selatan dalam beberapa kegiatan forum maupun demonstrasi. Organisasi lain nya juga ikut andil dalam gerakan #MeToo yaitu Asiasociety yang tergabung akan seluruh negara Asia yang ada hingga membantu jalan nya gerakan ini di Jepang, Korea Selatan serta China dalam penyebaran informasi, NGO lain nya Civitus aliansi global organisasi dan aktivis masyarakat sipil yang didedikasikan untuk memperkuat aksi warga dan masyarakat sipil di seluruh dunia yang terdiri atas 176 negara ikut berkontribusi serta membuat gerakan serempak di hari yang sama dengan negara-negara di Afrika.

Gerakan #MeToo di Korea Selatan bergerak secara cepat dan besar, ribuan orang turun ke jalan untuk berkampanye selama beberapa hari. Gerakan ini juga

mendapat respon dari Presiden Korea Selatan Moon Jae-in, dimana pada pidatonya ia menyebutkan bahwa gerakan #MeToo diharapkan dapat membawa perubahan yang lebih baik dalam penghapusan tindakan pelecehan dan kekerasan seksual pada perempuan.

Grafik 1 Jumlah Laporan Kasus Kejahatan Seksual di Korea Selatan



Sumber : *Korean Statistical Information Service (KOSIS)*, diolah oleh Penulis

Dalam penelitian ini, penulis ingin meneliti lebih lanjut bagaimana strategi *Transnational Advocacy Networks (TANs)* dalam gerakan #MeToo untuk melawan stigma, serta mendorong perempuan untuk menyatakan isu-isu kekerasan dan pelecehan seksual di Korea Selatan yang di alami oleh perempuan dan Taktik TAN hingga dalam mewujudkan kesetaraan gender sehingga memberikan pengaruh pada kebijakan publik, politik dan sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, tulisan ini akan menjawab pertanyaan penelitian mengenai “Bagaimana strategi Transnational Advocacy Network dalam gerakan #Metoo terhadap kekerasan dan pelecehan seksual di Korea Selatan pada tahun 2017-2019?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diperoleh dalam penulisan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana strategi TANs terhadap gerakan sosial #MeToo terhadap kekerasan dan pelecehan seksual di Korea Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu hubungan internasional khususnya pada bidang kajian gerakan sosial baru mengenai keterkaitan gerakan sosial dan isu perempuan

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pembelajaran mengenai gerakan perempuan khususnya di Korea Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan diskusi lebih lanjut mengenai perkembangan kesetaraan

perempuan khususnya melalui aksi gerakan sosial yang ada, sehingga dapat dikembangkan sebagai alat pencapaian kebijakan baru mengenai kesetaraan perempuan.

Daftar Pustaka

Jurnal

- Bae, S. Y., Kim, T., Ha, Y. I., & Cha, M. (2021). The Medium and the Backlash: The Disparagement of the# MeToo Movement in Online Public Discourse in South Korea. *International Journal of Communication*, 15, 24. Diakses dari <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/14632>.
- Choi, K. S., Choo, K., Choi, J., & Woo, Y. (2015). Understanding the dynamics of the victim-perpetrator relationship in child sexual abuse: An examination of the child sex abuse victimization data in South Korea. *Asian Journal of Criminology*, 10(1), 79-97.
- Fahrimal, Y. (2018). Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 22(1), 69-78. Diakses dari Research Gate.
- Galuh, I. G. A. A. K. (2016). Media sosial sebagai strategi gerakan Bali tolak reklamasi. Vol 13, no 1. DOI: <https://doi.org/10.24002/jik.v13i1.602>.
- Hasunuma, L., & Shin, K. Y. (2019). # MeToo in Japan and South Korea:# WeToo,# WithYou. *Journal of Women, Politics & Policy*, 40(1), 97-111. Diakses dari <https://doi.org/10.1080/1554477X.2019.1563416>.
- Heo, M. (2010, May). Women's movement and the politics of framing: The construction of anti-domestic violence legislation in South Korea. In *Women's Studies International Forum* (Vol. 33, No. 3, pp. 225-233). Pergamon. Diakses dari <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2010.01.005>
- Hidayah, Y., Sapriya, S., Darmawan, C., & Malihah, E. (2020). Protes sosial digital dan perspektif civic community. *Jurnal Studi Komunikasi*, 4(1), 220-238. Diakses dari <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jsk/article/view/1964>.
- Hong, Sang-ji, & Woo-young Song (2018). “More victims contact women’s hotline as Me Too movement grows in Korea. Korea JoongAng Daily. Diakses pada 13 Agustus 2021 dari <http://koreajoongangdaily.joins.com/news/article/article.aspx?aid=3044723>

- Indrawan, J., & Ilmar, A. (2020). Kehadiran Media Baru (New Media) Dalam Proses Komunikasi Politik. *Medium: Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi*, 8(1), 1-17. DOI: [https://doi.org/10.25299/medium.2020.vol8\(1\).4820](https://doi.org/10.25299/medium.2020.vol8(1).4820)
- Kim, J. (2018). After the disclosures: a year of sexual violence in the film industry in South Korea. *Feminist Media Studies*, 18(3), 505-508. Diakses dari DOI: [10.1080/14680777.2018.1456168](https://doi.org/10.1080/14680777.2018.1456168).
- Lee, J., & Oh, M. (2021). Combat workplace sexual harassment by third parties? Reframing institutional measures and cultural transformation in South Korea. *Violence against women*, 27(14), 2835-2852. diakses pada 27 Agustus 2021 dari <https://doi.org/10.1177%2F1077801220969901>.
- Lopes, A. R. (2014). The impact of social media on social movements: The new opportunity and mobilizing structure. *Journal of Political Science Research*, 4(1), 1-23. Diakses dari <https://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.1077.991>
- Subagyo, A. (2019). Media Sosial Dalam Hubungan Internasional. *Jurnal Dinamika*
- Sukmi, S. N. (2015). Transformasi Peranan Aktor Dalam Virtual Movement (Studi Kasus Petisi# sayaKPK melalui change.org). *PAX HUMANA*, 2(3 Sep), 205-218. Diakses dari <http://www.jurnalilmiah-paxhumana.org/index.php/PH/article/viewFile/47/28>.
- Tufekci, Z. (2013). “*Not this one*” social movements, the attention economy, and microcelebrity networked activism. *American behavioral scientist*, 57(7), 848-870. Diakses dari <https://doi.org/10.1177/0002764213479369>. *Global*, 4(01), 3-23. DOI: <https://doi.org/10.36859/jdg.v4i01.99>.
- Wibisono, G., & Kartono, D. T. (2016). Gerakan Sosial Baru pada Musik: Studi Etnografi pada Band Navicula. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(2). Diakses pada 30 April 2021 Diakses pada <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/18108>
- Yu X., Daida S.R., Boy J., Hong L. (2020) The Effect of Structural Affinity on the Diffusion of a Transnational Online Movement: The Case of #MeToo. In: Aref S. et al. (eds) Social Informatics. SocInfo 2020. Lecture Notes in Computer Science, vol 12467. Springer, Cham. Diakses

pada 18 Oktober 2021 dari https://doi.org/10.1007/978-3-030-60975-7_33

Buku

- Brown, N. (Ed.). (2020). *Me Too Political Science*. Routledge.
- Fileborn, B., & Loney-Howes, R. (Eds.). (2019). # *MeToo and the politics of social change*. Springer Nature.
- Jung, K. (2013). *Practicing feminism in South Korea: The women's movement against sexual violence*. Routledge.
- Keck, M. E., & Sikkink, K. (1998). Transnational advocacy networks in the movement society. *The social movement society: Contentious politics for a new century*, 221.
- Ma, L. (2021). # *MeToo and Cyber Activism in China: Gendered Violence and Scripts of Power*. Routledge.
- Mercea, D. I. (2016). *Protest communication ecologies*.
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. sage.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Singarimbun, M. E. (1995). *Survey research methods*. Jakarta: LP3ES.
- Siyoto, S. &. (2015). *Dasar Metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Soh, C. S. (2020). *The comfort women: Sexual violence and postcolonial memory in Korea and Japan*. University of Chicago Press.
- Sukmadinata, S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Laporan

United Nation. (2020). Report of the united nations secretary-general Conflict-Related Sexual Violence. Diakses pada <https://www.un.org/sexualviolenceinconflict/wp-content/uploads/2020/07/report/conflict-related-sexual-violence-report-of-the-united-nations-secretary-general/2019-SG-Report.pdf>.

World Health Organization. (2012). Understanding and addressing violence against women. Diakses pada 29 Mei 2021 dari http://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/77434/WHO_RHR_12.3_7_eng.pdf

World Health Organization (2010). Addressing violence against women and HIV/AIDS. What works? Report of a consultation. Geneva, World Health Organization and Joint United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS).

UNCHR. (2007). Gender-based Violence. Diakses pada 29 Mei 2021 dari <https://www.unhcr.org/4794b3512.pdf>

United Nation. (2018) Report of the National Human Rights Commission of Korea Submitted to the UN CEDAW Pre-sessional Working Group On the List of Issues in relation to the 8thReview of the Republic of Korea. Diakses pada 28 Mei 2021 dari https://tbinternet.ohchr.org/Treaties/CEDAW/Shared%20Documents/KOR/INT_CEDAW_IFN_KOR_28039_E.pdf

ECPAT. (2018). A report on the scale, scope and context of the sexual exploitation of children in South Korea. Diakses pada 17 Agustus 2021 dari <https://ecpat.org/wp-content/uploads/2021/06/ECPAT-Country-Overview-Korea.pdf>

Thesis

Kimberly, A. (2018). Media sosial dalam pergerakan: Twitter dan Facebook sebagai kampanye gerakan Black Lives Matter di Amerika Serikat. Diakses pada 6 Februari 2021 dari <http://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/6495>.

Blegeberg, I. H. J. (2020). *# MeToo in South Korea and Japan—a comparative study of newspapers' coverage of the MeToo-movement in South Korea*

and Japan (Master's thesis). Diakses dari <https://www.duo.uio.no/handle/10852/79913>.

Diva, M. A. (2019). Pengaruh# MeToo sebagai gerakan sosial dalam membentuk opini publik Amerika Serikat. Diakses dari <http://repository.unpar.ac.id>

Web

Asiasociety (2018). #MeToo Movement in South Korea. Diakses pada 2 April 2021 dari <https://asiasociety.org/korea/metoo-movement-south-korea>.

Euronews (2018, 8 Maret) South Koreans Hold Rally On International Women's Day diakses pada 18 Agustus 2021 dari <https://www.euronews.com/2018/03/08/south-koreans-hold-rally-on-international-women-s-day>

Hankyoeh (2018, 14 Desember) Sexual crimes occur at rate of 3.4 per hour in South Korea. Diakses pada 9 April 2021 dari http://english.hani.co.kr/arti/english_edition/e_national/874473.html

Hankyoreh (2018, 1 Maret) MeToo movement having lasting impact on South Korean society after just one month. Diakses pada 17 Agustus 2021 dari http://english.hani.co.kr/arti/english_edition/e_national/834264.html

Hankyoreh. (2019, 21 Mei). "Women gather to protest Biased investigations into hidden-camera incidents." 21 Mei 2018. Diakses pada 20 September 2021 dari http://english.hani.co.kr/arti/english_edition/e_national/845603.html

Hong, Sang-ji, & Woo-young Song (2018). "More victims contact women's hotline as Me Too movement grows in Korea. Korea JoongAng Daily. Diakses pada 13 Agustus 2021 dari <http://koreajoongangdaily.joins.com/news/article/article.aspx?aid=3044723>.

Hrw (2020, 26 Maret). South Korea Online Sexual Abuse Case Illustrates Gaps in Government Response. Diakses pada 9 April 2021 dari <https://www.hrw.org/news/2020/03/26/south-korea-online-sexual-abuse-case-illustrates-gaps-government-response>.

Im Eun-Byol, (2018, 4 Maret) #MeToo followed by #WithYou Actresses step up to show support for victims of sexual harassments. Diakses pada 17

Agustus 2021 dari
<http://www.koreaherald.com/view.php?ud=20180304000194>

Jung Ha-won (2018, 1 Februari) South Korea's top poet under fire over sexual abuse scandal. Diakses pada 21 Mei 2021 dari <https://www.thejakartapost.com/life/2018/02/08/south-koreas-top-poet-under-fire-over-sexual-abuse-scandal.html>

Ko, Han-Sol 2017. "Victims Accused of Defamation due to #Sexual Violence in Arts and Culture." The Hankyoreh. Diakses pada 20 September 2021 dari http://www.hani.co.kr/arti/society/society_general/782039.

Myoung, Jung Hae (2018, 10 Agustus). "Spycam Porn Protesters Speak Out Against Male-centered Ruling." The Korea Times. Diakses pada 15 September 2018 dari <https://m.koreatimes.co.kr/pages/article.asp?newsidx=256570>

Ock Hyun-Ju. (2019, 4 Maret) Despite #MeToo, change yet to come to schools. Diakses pada 10 Oktober 2021 dari <http://www.koreaherald.com/view.php?ud=20190304000800>.

Remotivi (2017, 22 Juli). Gerakan Sosial dalam Konektivitas Digital. Diakses pada 1 April 2021 dari <https://www.remotivi.or.id/kupas/408/gerakan-sosial-dalam-konektivitas-digital>.

Strother, Jason. (2019, 11 November) "South Korea's #MeToo Movement Challenges Workplace Sexual Harassment." VOA News, Diakses pada 15 September 2021. <https://www.voanews.com/east-asiapacific/south-koreas-metoomovement-challengesworkplace-sexualharassment%3famp>

Thebalancesmb (2020, 23 Juni). What Is Social Media? Definition and Examples of Social Media. Diakses pada 10 Maret 2021 dari <https://www.thebalancesmb.com/what-is-social-media-2890301>.